

EFEKTIVITAS *QUANTUM LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI DAN PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA ARAB PESERTA DIDIK DI MTS AS'ADIYAH BANUA BARU, KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Munawarah¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: munawarahsultan95@gmail.com

DOI: [10.24252/saa.v8i1.12955](https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.12955)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Quantum Learning* dan untuk mengetahui perbedaan keefektifan antara model pembelajaran *Quantum Learning* dengan model pembelajaran selain *Quantum Learning*, ditinjau dari motivasi belajar dan penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik di MTs As'adiyah Banua Baru, kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini tergolong kuantitatif dengan jenis *quasi eksperimen*. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dan menyederhanakan data yang terkumpul, menyajikannya secara sistematis, dan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS 22 for windows dalam pengolahan data. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogik dan psikologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes dan observasi dengan teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t sampel bebas (*independent sample t-test*). Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan, bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* di MTs As'adiyah Banua Baru, Kabupaten Polewali Mandar berada dalam kategori sangat baik dengan persentase rata-rata pada kelas eksperimen adalah 95,83%. Serta model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain *Quantum Learning* efektif, di mana pada motivasi belajar terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan model pembelajaran selain *Quantum Learning* dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 (0,007 < 0,05), dengan kesimpulan H0 ditolak dan Ha diterima. Sedang pada penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan model pembelajaran selain *Quantum Learning* dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada *Equal variances not assumed* lebih besar dari 0,05 (0,267 > 0,05), dengan kesimpulan H0 diterima dan Ha ditolak.

Kata kunci: *Quantum Learning*, Motivasi Belajar, Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat,

akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.¹

Dewasa ini, para pakar berkonsentrasi pada penajakan metode pengajaran bahasa Arab yang efektif, hal tersebut dapat terlihat pada keberhasilan orang-orang di Amerika dan Eropa dalam menguasai bahasa Arab.² Sehingga metode pengajaran merupakan salah satu unsur penting dalam pencapaian tujuan, terutama pada proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar yang efektif mampu mengimbangi berbagai permasalahan yang terkait dengan kegiatan belajar, seperti lemahnya daya serap peserta didik, kurang tersedianya sarana dan prasarana dan lain-lain. Dengan demikian, ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, khususnya sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum yang mengajarkan bahasa Arab sebagai mata pelajarannya. Namun, permasalahan yang muncul adalah sejauh mana para pengajar bahasa Arab dapat mengembangkan sistem pengajarannya agar peserta didik termotivasi dalam mempelajari bahasa Arab.

MTs As’adiyah Banua Baru, Kabupaten Polewali Mandar merupakan sekolah yang berciri dan berlandaskan Islam, dan juga menjadikan mata pelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran pokoknya. Setelah dilakukan observasi awal, ditemukan, bahwa peserta didik kurang tertarik dan termotivasi dengan mata pelajaran bahasa Arab yang ditandai dengan, seringnya siswa mengeluh kesulitan ketika belajar bahasa Arab, sering keluar masuk kelas ketika pelajaran sedang berlangsung dan menganggap, bahwa mata pelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan sulit untuk dipahami, sehingga peserta didik kurang tertarik dan termotivasi dalam belajar bahasa Arab.³ Adapun efek yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut, yaitu menjadikan peserta didik mudah lupa kosakata yang telah dipelajari dan merekapun menjadi malas untuk membiasakan percakapan bahasa Arab. Selain itu, metode dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih terpaku pada buku-buku pelajaran dalam suasana formal di sekolah sehingga dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif, variatif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Beberapa penelitian memperlihatkan bukti, bahwa masih banyak siswa di Indonesia yang mengalami kesulitan mata pelajaran bahasa Arab, sehingga tidak jarang terdapat siswa yang kurang menyenangi pembelajaran bahasa Arab, khususnya penguasaan kosa kata. Adapun salah satu penelitian yang menunjukkan kesulitan siswa dalam belajar bahasa Arab adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Beben Satria Ardiansyah yang berjudul “Analisis Faktor Kesulitan Membaca Teks Berbahasa Arab Siswa Kelas X IIS Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta, Tahun Ajaran 2016/2017”. Dalam penelitian tersebut, ditulis bahwa kemampuan bahasa Arab siswa yang berada di sekolah tersebut tergolong rendah, dikarenakan latar belakang yang berbeda, kurangnya motivasi serta kurangnya kemampuan siswa dalam membaca teks berbahasa Arab.⁴

Pada pengamatan awal di MTs As’adiyah Banua Baru, juga ditemukan, bahwa guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan kurang variatif dalam penyampaian materi, dan juga terkadang menggunakan model pembelajaran tipe TPS (*Think Pairs Share*). Meskipun model pembelajaran tipe TPS tersebut berguna

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 1.

²Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)*, h.12.

³Observasi di MTs As’adiyah Banua Baru, Kabupaten Polewali Mandar, 11 Maret 2019.

⁴Muhammad Beben Satria Ardiansyah, “Analisis Faktor Kesulitan Membaca Teks Berbahasa Arab Siswa Kelas X IIS Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta. 2017”, *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah, 2019), h. 7.

untuk mengoptimalkan partisipasi peserta didik menjadi aktif serta memicu peserta didik untuk mengemukakan pendapat, tetapi model TPS tersebut hanya terfokus pada metode diskusi kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajarannya. Sehingga dalam penelitian ini, salah satu teknik yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan harapan dapat meningkatkan motivasi dan penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik.

Quantum Learning merupakan salah satu model dan juga strategi pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pada keterampilan guru dalam mengelola kelas, dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan diiringi dengan kegembiraan. Suasana belajar efektif diciptakan melalui campuran antara lain unsur-unsur hiburan, permainan, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan emosi yang sehat.

Untuk dapat melihat keefektifan model *Quantum Learning*, peneliti akan mencoba membandingkan model *Quantum Learning* ini, dengan model Kooperatif tipe TPS (*Think Pairs Share*) yang sudah pernah diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab di sekolah tersebut. Karena, permasalahan-permasalahan yang dialami oleh guru ataupun peserta didik jika tidak dicarikan penyelesaiannya, tentu akan berdampak kepada kualitas pendidikan dan peserta didik yang tidak akan mencapai tujuan pendidikan nasional. Peserta didik akan selalu merasa bahwa, bahasa Arab itu susah dan tidak akan termotivasi dalam belajarnya, kosakata mereka pun tidak akan mengalami peningkatan.

Dengan keterampilan menggunakan variasi metode mengajar, guru akan dapat membangkitkan dan memelihara motivasi belajar yang telah dimiliki oleh peserta didik terhadap kegiatan belajar dan membangkitkan gairah semangat dalam belajar.⁵ Dengan demikian, akan timbul keinginan dalam diri peserta didik untuk menuntut ilmu dengan penuh ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, tidak semua peserta didik dapat menyerap dan menguasai serta mengalami perubahan tingkah laku yang sama seperti yang diharapkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, karenanya sangat diperlukan peranan *Quantum Learning*. *Quantum Learning* ini dapat dipahami dari QS. Al-Maidah/: 35.

....وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ.... (35)

Terjemahan:

”Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya”.⁶

Yang dimaksud dari ayat di atas (“Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya”) Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari Thalhah, dari ‘Atha’, dari Ibnu ‘Abbas: “Maksudnya ialah kedekatan”.⁷ Sejalan dengan ayat tersebut, peneliti berpendapat, bahwa hal tersebut dikaitkan dengan bagaimana seorang guru mencari cara untuk mendekatkan diri kepada peserta didik melalui berbagai pendekatan pembelajaran, di mana salah satunya, yaitu dengan pendekatan pembelajaran melalui model *Quantum Learning*.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas *Quantum Learning* terhadap peningkatan motivasi dan

⁵Darwyin Syah, *Percencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 135.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012), h. 904.

⁷<https://www.google.com/amp/s/alquranmulia.wordpress.com/2015/10/08/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-maa-idah-ayat-35-37/amp/>.

penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik di MTs As’adiyah Banua Baru, Kabupaten Polewali Mandar”.

DESKRIPSI TEORITIK

A. *Quantum Learning*

Quantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.⁸ Istilah *Quantum* sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis ”kuantum” yang berarti banyaknya (jumlah) sesuatu atau bagian dari energi yang tidak dapat dibagi lagi.⁹ Porter dkk, mendefinisikan *quantum* sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Mereka mengasumsikan kekuatan energi sebagai

Sedangkan kata “*learning*” berarti mempelajari, belajar, pengetahuan.¹⁰ Dengan demikian secara Etimologis “*Quantum Learning*” berarti loncatan dalam belajar, yaitu proses pembelajaran dalam waktu singkat dengan hasil yang optimal. Misalnya, dengan pembelajaran tanpa menggunakan *Quantum Learning*, peserta didik membutuhkan waktu 15 menit untuk menuntaskan satu kompetensi dasar. Namun, dengan *Quantum Learning*, peserta didik hanya memerlukan waktu 10 menit atau bahkan kurang. Dalam pembelajaran dengan durasi waktu yang sama, maka peserta didik dapat memahami materi lebih banyak daripada pembelajaran dengan metode lainnya.

Istilah lain yang hampir mirip dengan *Quantum Learning* adalah “percepatan belajar”, yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan diiringi dengan kegembiraan. Suasana belajar efektif diciptakan melalui campuran antara lain unsur-unsur hiburan, permainan, warna cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan emosi yang sehat.¹¹

Penjelasan istilah *Quantum Learning* menunjukkan, bahwa seperangkat metode pembelajaran yang dikembangkan oleh DePorter bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh energi yang membantunya untuk belajar lebih cepat dan dengan cara yang menyenangkan. Selain menggabungkan *Suggestologi*, teknik pemercepatan belajar, dan program *neurolinguistik*, *Quantum Learning* juga menerapkan berbagai teori seperti: teori otak kanan/kiri, teori otak *triune* (3 in 1), pilihan modalitas (*visual*, *auditorial*, dan *kinestetik*), teori kecerdasan ganda, pendidikan *holistik* (menyeluruh), belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol (*methaporik learning*), dan simulasi/permainan.¹²

Dengan demikian, *Quantum Learning* merupakan seperangkat metode pembelajaran yang menekankan pada partisipasi peserta didik agar dapat belajar dengan kecepatan yang mengesankan serta berpikir positif dan memiliki emosi yang sehat dengan cara penataan ruang kelas yang nyaman, menggunakan permainan, iringan musik, dan kebugaran fisik. Di samping itu, *Quantum Learning* juga memanfaatkan berbagai teori dalam pembelajarannya, seperti: teori otak kanan/kiri, teori otak *triune*, pilihan modalitas, teori kecerdasan ganda, pendidikan *holistic*, belajar berdasarkan pengalaman, dan belajar dengan simbol.

Quantum Learning merupakan seperangkat metode yang dikembangkan dari berbagai konsep, yang beranggapan bahwa peserta didik tidak hanya perlu belajar mengenai

⁸Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 1999), h. 49.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 23

¹⁰Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 352.

¹¹Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, h. 14.

¹²Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, h. 16.

berbagai pengetahuan, tetapi juga perlu “belajar cara belajar” (*learning how to learn*). Konsep belajar cara belajar ini dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan dengan lebih mudah dan efektif, serta mendukung peserta didik untuk belajar dengan lebih cepat dan menyenangkan.

Dalam rangka penggunaan konsep belajar cara belajar, *Quantum Learning* mengembangkan keterampilan-keterampilan belajar, seperti: meningkatkan kekuatan pikiran, menerapkan AMBAK (Apa Manfaat Bagi Ku), menata lingkungan belajar yang nyaman, memupuk sikap positif, menemukan cara belajar yang tepat, membuat catatan yang efektif, meningkatkan teknik menulis, meningkatkan daya ingat, dan meningkatkan kemampuan membaca.¹³ AMBAK tidak bisa dilepaskan dengan motivasi. Ketika ingin melakukan kegiatan membaca dan menulis, harus butuh motivasi. Tanpa motivasi yang kuat akan merasakan kebosanan dan keletihan ketika melakukan kegiatan membaca dan menulis.¹⁴ Adapun penjelasan dari masing-masing keterampilan tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kekuatan Pikiran

Untuk meningkatkan kekuatan pikiran, peserta didik diperkenalkan tentang kekuatan pikiran manusia yang tak terbatas. Kekuatan pikiran ini terkait dengan penjelasan tentang otak manusia dan pemanfaatan otak kiri otak kanan dalam proses pembelajaran. Setiap otak manusia mempunyai 3 bagian dasar, yang batang atau “otak reptil” system *limbik* atau “otak mamalia”, dan *neokorteks*. Masing-masing bagian bertanggung jawab atas fungsi yang berbeda-beda. Batang atau otak reptil bertanggung jawab atas fungsi-fungsi motor sensorik, kelangsungan hidup, dan memutuskan “hadapi atau lari” bila seseorang merasa tidak aman. Sistem *limbik* atau otak mamalia berfungsi menyimpan perasaan/emosi, menyimpan pengalaman dan memori serta kemampuan belajar, mengendalikan *bioritmik*, seperti: pola tidur, lapar, haus, tekanan darah, metabolisme, dan sistem kekebalan. Sedangkan *neokorteks* atau otak berpikir, berfungsi tempat bersemayamnya kecerdasan berpikir intelektual, fungsi penalaran, pembuatan keputusan, perilaku *waras*, fungsi bahasa, dan fungsi kecerdasan yang lebih tinggi.¹⁵

Beberapa contoh kegiatan otak kiri dan kanan, otak kiri melakukan kegiatan menghitung angka, mengikuti petunjuk, belajar program computer, berpidato, bersiap untuk sekolah dan otak kanan menari, melukis, melamun, musik, merasa bahagia.¹⁶ Kedua belahan otak tersebut penting dan harus difungsikan secara seimbang. Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak tersebut cenderung “seimbang” dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka belajar serasa sangat mudah, karena mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang dihadapi.¹⁷ Ini berarti, jika seseorang termasuk kategori otak kiri dan tidak melakukan upaya tertentu memasukkan beberapa aktifitas otak kanan, dapat menimbulkan ketidakseimbangan yang mengakibatkan seseorang stress dan buruknya kesehatan mental dan fisik.

¹³DePorter, *Quantum Learning*, h. 12.

¹⁴Hernowo, *Mengikat Makna* (Bandung: Kaifa, 2009), h.30.

¹⁵DePorter, *Quantum Learning*, h. 29.

¹⁶DePorter, *Quantum Memorizer* (Bandung: Kaifa, 2009), h.24.

¹⁷DePorter, *Quantum Learning*, h 38.

2. Menerapkan AMBAK (Apa Manfaat Bagi Ku)

AMBAK adalah akronim dari “Apa Manfaat Bagiku?” hal itu merupakan motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental di antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Untuk itu perlu peserta didik menanyakan kepada diri sendiri, “Bagaimanakah aku dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari?”¹⁸

Proses mencari AMBAK ini, sama halnya dengan merumuskan tujuan. Oleh karena itu, AMBAK yang sangat jelas dan spesifik dapat memotivasi peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan secara hebat. Hernowo mengatakan, bagaimana Manfaat tersebut mampu menggugah diri untuk terus melakukan sesuatu sehingga menjadi kebiasaan baik (*good habit*).¹⁹ Sifat AMBAK mempertanyakan. Jadi, bertanyalah tentang banyak hal terhadap buku yang ingin membaca agar ketika sudah masuk ke dalam kegiatan membaca, benar-benar mendapatkan sesuatu yang bermanfaat saat membaca.²⁰

3. Menata Lingkungan Belajar yang Nyaman

Secara fisik, lingkungan belajar yang optimal dapat diwujudkan dengan cara memasukkan tanaman dan musik ke dalam ruang kelas, menghias dinding-dinding dengan poster-poster indah dan tulisan-tulisan yang bermakna positif, serta mengatur tempat duduk secara nyaman.²¹ Memasukkan tanaman di dalam kelas membantu kerja otak. Tumbuhan menyediakan oksigen, semakin banyak oksigen yang didapatnya, semakin baik otak berfungsi.²²

4. Memupuk Sikap Positif

Berbicara masalah belajar, aset yang paling berharga untuk keberhasilan belajar adalah sikap positif.²³ Dengan sikap positif, segalanya akan segera berubah kemungkinan akan menjadi *probabilitas* dan keterbatasan menjadi peluang.

Untuk memupuk sikap positif maka peserta didik perlu memahami makna sebuah kegagalan, menggunakan pesan positif untuk memacu diri, dan menggunakan tubuh untuk mendapatkan sikap positif. Kegagalan adalah umpan balik dan membawa pada keberhasilan.²⁴ Ini berarti, bahwa setiap kegagalan kecil merupakan potongan informasi yang akan membawa peserta didik kepada keberhasilan. Setelah mereka belajar dari setiap kegagalan, lalu berusaha memperbaiki kesalahan tersebut, mereka dapat menuju keberhasilan puncak.

5. Menentukan Gaya Belajar yang Tepat

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika peserta didik menyadari bagaimana mereka dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, mereka dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya mereka sendiri. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar

¹⁸DePorter, *Quantum Learning*, h. 49.

¹⁹Hernowo, *Mengikat Makna*, h. 27

²⁰Hernowo, *Mengikat Makna*, h. 28

²¹DePorter, *Quantum Learning*, h. 66.

²²DePotrter, *Quantum Teaching* (Cet. XXI; Bandung: Kaifa, 2007), h. 71.

²³DePorter, *Quantum Learning*, h. 90.

²⁴DePorter, *Quantum Learning*, h. 95

yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.²⁵

6. Membuat Catatan yang Efektif

Metode mencatat yang baik harus membantu peserta didik mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru.²⁶ Di antara metode mencatat yang memungkinkan terjadi semua itu adalah Peta Pikiran dan Catatan: TS.

Peta Pikiran adalah teknik mencatat yang memanfaatkan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafik lainnya untuk membentuk kesan. Teknik pencatatan ini, didasarkan pada penelitian tentang bagaimana cara kerja otak memproses informasi yang sebenarnya. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, symbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan.²⁷ Oleh karena itu, catatan dalam bentuk Peta Pikiran selalu mereka informasi melalui simbol, gambar, arti emosional, serta warna, persis seperti cara otak mengingat informasi dengan cara mudah.

7. Meningkatkan Teknik Menulis

Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan otak kiri (logika).²⁸ Belahan otak kanan merupakan tempat munculnya gagasan baru, gairah dan emosi, sedangkan belahan otak kiri adalah tempat perencanaan dan *outline*, tata bahasa dan tanda baca, struktur dan penyuntingan. Untuk membuat menulis menjadi kegiatan seperti pengertian di atas, *Quantum Learning* mengembangkan dua teknik menulis yaitu pengelompokan dan menulis cepat.

8. Meningkatkan Daya Ingat

Dalam *Quantum Learning*, sebelum peserta didik belajar untuk meningkatkan kemampuan mengingat, mereka perlu mengetahui apa yang membuat berbagai hal yang mudah diingat. Ada delapan karakteristik yang membuat segala sesuatu mudah untuk diingat, yaitu: asosiasi indrawi, konsep emosional, kualitas yang menonjol, asosiasi yang intens, kebutuhan untuk bertahan hidup, hal-hal yang memiliki keutamaan peribadi, hal-hal yang diulang, dan hal-hal yang pertama serta terakhir dalam suatu sesi.²⁹

9. Meningkatkan Kemampuan Membaca

Membaca dengan baik adalah keterampilan berharga yang dapat digunakan oleh peserta didik sepanjang hidup. Akan tetapi, banyak peserta didik merasa, bahwa membaca adalah sebagai beban. *Quantum Learning* mengajarkan kepada peserta didik cara membaca, bukan sebagai tugas berat yang harus disingkirkan sejauh mungkin, namun sebagai keterampilan yang dapat dinikmati dan memuaskan.

Langkah pertama dalam menciptakan keterampilan membaca adalah menggantikan mitos-mitos kuno dalam membaca. Mitos-mitos kuno dalam membaca di antaranya adalah membaca itu sulit, membaca tidak boleh menggunakan jari sebagai penunjuk, membaca harus dilakukan dengan mengeja kata perkata, dan membaca harus dilakukan perlahan-lahan supaya dapat memahami isinya dengan gagasan-gagasan

²⁵Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 69.

²⁶DePorter, *et al.*, *Quantum Teaching*, h. 175.

²⁷DePorter, *Quantum Learning*, h. 152.

²⁸DePorter, *Quantum Learning*, h. 179.

²⁹DePorter, *Quantum Learning*, h. 213.

baru.³⁰ Gagasan baru itu, seperti: membaca adalah mudah, tidak ada salahnya membaca dengan menggunakan jari sebagai penunjuk, membaca banyak kata boleh dilakukan secara sekaligus, dan membaca boleh dilakukan dengan cepat, tetapi tetap memahami isi bacaan.³¹ Kebanyakan peserta didik kurang bernafsu untuk belajar, terutama pada mata pelajaran, dan guru yang menurut mereka sulit atau menyulitkan.³²

B. *Motivasi Belajar*

1. *Pengertian Motivasi Belajar*

Kata motivasi banyak dipakai dalam berbagai bidang dan situasi, namun dalam uraian ini akan lebih diarahkan pada bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran. Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berpangkal dari kata “motif”, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak.³³ Istilah motivasi berasal dari bahasa latin, yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang berarti menggerakkan. Motivasi itu sendiri yang dalam bahasa Inggris adalah *motivation* yang berarti sebuah kata benda yang artinya penggerak. Oleh sebab itu, ada juga yang menyatakan bahwa “*motives drive at me*” atau motiflah yang menggerakkan saya.³⁴

Menurut Clayton Alderfer dalam Nashar, motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.³⁵ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan, bahwa motivasi belajar adalah kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan, atau suatu kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik) yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.

2. *Fungsi Motivasi*

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sardiman menjelaskan, bahwa motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi, seperti:³⁶

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan,

³⁰Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), h. 252

³¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 253.

³²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan pembelajaran Kreatif dan menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.174.

³³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 756.

³⁴Abdorrakhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Humaniora Penerbitan Buku Pendidikan Anggota Ikapi Berkhidmat Untuk Ilmu, 2008), h. 86.

³⁵Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta: Delia Press, 2004), h. 42.

³⁶Sardirman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2007), h. 85.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya,
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, bahwa fungsi motivasi, yaitu untuk mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Perbuatan belajar akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi, sebagai pengarah, artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai, sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.³⁷

Berdasarkan fungsi motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai pendorong dan pengarah timbulnya suatu perbuatan, dan juga sebagai penggerak perilaku seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tindakan.

3. Macam-macam Motivasi

Secara umum, dalam hubungannya dengan belajar, para ahli sepakat mengklasifikasikan motivasi ke dalam dua jenis berdasarkan timbulnya, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri (Motivasi intrinsik), dan motivasi yang timbul dari luar diri seseorang (Motivasi ekstrinsik).

a. *Motivasi Intrinsik*

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa itu sendiri. Dalam pengertian lain, motivasi adalah keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik peserta didik adalah perasaan senang terhadap materi pembelajaran. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca buku, tidak usah ada yang mendorongnya untuk membaca buku, karena ia sudah rajin untuk mencari buku dan membacanya.³⁸

b. *Motivasi Ekstrinsik*

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi instrinsik, karena dalam motivasi ini keinginan peserta didik untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Jenis motivasi ini timbul akibat adanya pengaruh dari luar, misal: adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi demikian akhirnya ia mau melakukan hal tersebut.³⁹ Dimiyati mengemukakan, bahwa "motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi instrinsik, jika siswa menyadari pentingnya belajar". Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh peserta didik dalam pembelajaran, karena adanya kemungkinan perubahan keadaan peserta didik dan juga faktor lain, seperti kurang menariknya proses belajar mengajar bagi

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar* (Jakarta: Buki Aksara, 2004), h. 175

³⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 88-89.

³⁹ Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 145.

peserta didik. Motivasi ekstrinsik dan instrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰

4. Cara Menumbuhkan Motivasi

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi, karena Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap. Sardiman menjelaskan ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut meliputi:⁴¹

1. Memberi angka: Memberikan angka biasanya akan membuat peserta didik menjadi semangat belajar, karena angka merupakan simbol dari perolehan nilainya.
2. Hadiah: Pemberian hadiah akan membuat peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkan hadiah tersebut, sehingga hadiah dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dalam belajar.
3. Saingan atau kompetisi: dengan adanya saingan ataupun kompetisi akan menjadikan peserta didik berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik, karena peserta didik akan lebih tertantang untuk belajar jika ada saingannya.
4. Ego involvement: Ego involvement merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat penting, karena menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.
5. Memberi ulangan: cara lain untuk menumbuhkan motivasi yaitu dengan cara memberi ulangan, karena dapat memotivasi siswa untuk belajar.
6. Mengetahui hasil: hasil yang baik, apabila diketahui oleh siswa, maka itu dapat lebih mendorong siswa untuk lebih giat belajar.
7. Pujian: Pujian merupakan motivasi yang baik, diberikan kepada siswa oleh guru ketika siswa tersebut melakukan hal positif.
8. Hukuman: Hukuman dapat menjadi motivasi bagi siswa, apabila penyampaiaannya diberikan secara bijak serta tepat, agar siswa dapat memahami apa maksud siswa itu diberi hukuman.
9. Hasrat untuk belajar.
10. Minat: Minat peserta didik terhadap proses belajar dapat ditunjukkan dengan cara partisipasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran.
11. Tujuan yang diakui.

Kesimpulan dari berbagai upaya meningkatkan motivasi diatas bahwa motivasi dapat di tingkatkan melalui beberapa upaya antara lain memberikan penghargaan, memberikan hadiah, pujian dan juga adanya persaingan pada saat kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih giat dalam belajar.

C. Kosa kata (*Mufradāt*)

1. Pengertian Kosa kata (*Mufradāt*)

Kosa kata atau dalam bahasa Arab disebut *Mufradāt*, dalam bahasa Inggris disebut *Vocabulary* adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau etnis lain yang merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Menurut

⁴⁰Dimiyati, dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006)

⁴¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 92-95.

Horn, kosa kata adalah sekumpulan kata yang membentuk sebuah bahasa.⁴² Ahmad Djana Asifuddin mengatakan, pembelajaran kosa kata (*mufradāt*) adalah proses penyampaian bahan pelajaran yang berupa kata, perbendaharaan kata sebagai unsur dalam pembelajaran bahasa arab. Dari defenisi tersebut memberikan gambaran, bahwa *mufradāt* merupakan tahap yang paling dasar, karena ranah pembahasannya hanyalah kata yang tentu fungsi umumnya adalah untuk menambah perbendaharaan kata untuk kemudian digabung menjadi sebuah kalimat yang sempurna, baik cara memperolehnya adalah dengan membaca ataupun mendengar.⁴³

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan, kosa kata (*mufradāt*) adalah himpunan atau sekumpulan kata yang disusun menjadi suatu bahasa tertentu yang memiliki arti.

2. Tujuan Mempelajari Kosa Kata (*mufradāt*)

Tujuan umum mempelajari kosa kata (*mufradāt*) bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kosakata baru kepada siswa, baik melalui bacaan maupun *fahm al-masmu'*.
- b. Melatih siswa untuk dapat melafalkan kosakata itu dengan baik dan benar, karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar, memahami makna kosa kata baik secara denotasi atau leksikal maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu.
- c. Mampu mengapresiasi dan memfungsikan *mufradāt* itu dalam berekspresi lisan maupun tulisan sesuai dengan konteksnya.⁴⁴

Pembelajaran *mufradāt* bukan hanya sekedar mengajarkan kosakata kemudian menyuruh siswa untuk menghafalkannya, akan tetapi lebih dari itu siswa dianggap mampu menguasai *mufradāt* jika sudah mencapai indikator-indikator penguasaan kosakata (*mufradāt*), antara lain:

- a. Siswa mampu menerjemahkan bentuk-bentuk *mufradāt* dengan baik
- b. Siswa mampu mengucapkan dan menulis kembali *mufradāt* dengan baik dan benar
- c. Siswa mampu menggunakan *mufradāt* dalam kalimat (*jumlah*) dengan baik dan benar, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan.⁴⁵

3. Jenis-jenis Kosa kata (*mufradāt*)

- a. Pembagian Kosa kata dalam Konteks kemahimaran kebahasaan

Rusydi Ahmad Thu'aimah memberikan klasifikasi kosa kata menjadi empat, yang masing-masing terbagi lagi sesuai dengan tugas dan fungsinya, sebagai berikut:⁴⁶

⁴²Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN Malang Press, 2011), h. 61

⁴³<http://metode.multiply.com/journal/item/metode-pembelajaran-mufradat/24>, diakses pada tanggal 26 juli 2019

⁴⁴ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN Press, 2011), h. 63

⁴⁵ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, h. 60.

⁴⁶ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Al-marja fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-nāthiqīn bi lughatin ukhra*, Jami'ah Umm al-Qurā, Ma'had al-Lughah al-Arabiyyah, Wahdat al-Buhuts wa al-Manhaj, Silsilah Dirāsāt fi Ta'lim al-Arabiyyah, Juz II, 1989. h. 616-617.

- 1) Kosakata untuk memahami (*Understanding Vocabulary*) baik bahasa lisan maupun teks.
 - 2) Kosakata untuk berbicara (*speaking vocabulary*), di mana dalam berbicara perlu menggunakan kosakata yang tepat, baik pembicaraan formal maupun informal.
 - 3) Kosakata untuk menulis (*writing vocabulary*), dalam menulis pun membutuhkan pemilihan kosakata yang baik dan tepat agar tidak disalahartikan oleh pembacanya. Penulisan ini mencakup penulisan informal, seperti: agenda harian, catatan harian, dan lain-lain, dan juga penulisan formal, misalnya: penulisan majalah, buku, surat kabar, dan lain-lain.
 - 4) Kosakata potensial, kosakata jenis ini terdiri dari kosakata konteks yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks pembahasan, dan kosakata analisis, yaitu kosakata yang dapat dianalisis berdasarkan karakteristik derivasi kata, untuk selanjutnya diperluas atau dipersempit maknanya.
- b. Pembagian kosakata menurut maknanya
- Menurut pembagian maknanya, kosakata dibagi ke dalam beberapa bagian, antarlain:
- 1) Kata-kata fungsi, yaitu kata-kata yang mengikat atau menyatukan kosakata dan kalimat sehingga membentuk paparan yang baik dalam sebuah tulisan. Contoh: *amil nashab, huruf jar*, dan lain-lain.
 - 2) Kata-kata inti, yaitu kosakata yang membentuk tulisan valid, contoh: kata kerja *جَلَسَ (jalasa)*, kata benda *كِتَابٌ (kitābun)* dan lain-lain.
 - 3) Kata-kata gabungan, yaitu kosakata yang tidak dapat berdiri sendiri, dan dipadukan dengan kata-kata lain, sehingga membentuk arti yang berbeda-beda. Contoh: kata *رَغِبَ (ragiba)* bisa berarti menyukai, tetapi jika disandingkan dengan kata *فِي (fī)* yang menjadi *رَغِبَ فِي (ragiba fī)* maka artinya akan menjadi benci atau tidak suka.
- c. Pembagian kosakata menurut penggunaannya
- Menurut penggunaannya, kosakata terbagi menjadi dua, yaitu kosakata *aktif* dan kosakata *pasif*.
- 1) Kosakata *aktif* adalah kosakata yang umumnya banyak digunakan dalam berbagai wacana, baik pembicaraan, tulisan atau bahkan didengar dan diketahui melalui berbagai bacaan.
 - 2) Kosakata *pasif* adalah kosakata yang hanya menjadi perbendaharaan kata seseorang, tetapi jarang ia gunakan. Kosakata ini diketahui melalui buku-buku cetak yang biasa menjadi rujukan dalam penulisan buku atau karya tulis ilmiah.
- d. Pembagian kosakata menurut karakteristik kata
- Menurut karakteristik kata, kosakata terbagi menjadi dua bagian, yaitu:
- 1) Kata-kata tugas, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tugas baik dalam lapangan kehidupan formal maupun kehidupan informal dan sifatnya tergolong resmi.
 - 2) Kata-kata khusus, kosakata ini adalah kata yang dapat mengalihkan arti kepada yang spesifik dan digunakan diberbagai ulasan bidang tertentu, yang biasa juga disebut *local words* atau *utility words*.

METODE

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keefektifan antara model pembelajaran *Quantum Learning* dengan model pembelajaran selain *Quantum Learning*, ditinjau dari motivasi belajar dan penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik di MTs As'adiyah Banua Baru, kabupaten Polewali Mandar. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik Kelas VII MTs As'adiyah Banua Baru, tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 96 peserta didik yang tersebar ke dalam empat kelas dengan pengambilan sampel penelitian sebanyak 42 orang peserta didik, terdiri dari 20 orang dari kelas VII B sebagai kelas kontrol, dan 22 orang dari kelas VII C sebagai kelas eksperimen. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu observasi, angket dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah 1) panduan observasi yang digunakan untuk mengukur data keterlaksanaan pembelajaran *Quantum Learning*, 2) lembar angket berisi pernyataan yang dijukan kepada peserta didik untuk mengukur data motivasi belajar yang diberikan kepada peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, 3) dan butir-butir soal, untuk mengukur data penguasaan kosa kata bahasa arab peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh dari *pretest* sebelum perlakuan dan *postest* setelah perlakuan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan bantuan program komputer SPSS 22 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Data dalam penelitian ini ada tiga jenis yakni data keterlaksanaan RPP, data motivasi belajar, dan data penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik. Data keterlaksanaan RPP diperoleh dari lembar obsevasi keterlaksanaan RPP yang diisi oleh *observer*. Data motivasi belajar peserta didik diperoleh dari angket motivasi belajar yang telah diisi oleh peserta didik. Data penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik diperoleh dari nilai *pretest* dan *postest* yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Adapun analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada lampiran halaman 179. Deskripsi hasil untuk masing-masing data adalah sebagai berikut:

a. Data Keterlaksanaan RPP

Pada penelitian ini terdapat enam kali pertemuan baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Pada pertemuan pertama dan pertemuan terakhir, masing-masing kelas diberikan *pretest* dan *postest*, sedangkan pertemuan kedua sampai keempat peserta didik mengikuti pembelajaran dengan materi *Adawatul Madrasah* dan *al-Alwan*.

Observasi keterlaksanaan RPP dilakukan setiap pertemuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran masing-masing kelas disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat oleh peneliti. Keterlaksanaan RPP dianalisis dengan menghitung IJA untuk mengetahui seberapa persentase keterlaksanaan RPP dalam pembelajaran. Hasil perhitungan IJA keterlaksanaan RPP pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.1, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data keterlaksanaan RPP

Kelas	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4	Rata-rata
Kelas Kontrol	77,78%	88,89%	94,44%	100%	90,28%
Kelas Eksperimen	88,89%	94,44%	100%	100%	95,83%

Berdasarkan Tabel 4.1 tampak bahwa rata-rata nilai keterlaksanaan RPP pada kelas kontrol adalah 90,28% dan kelas eksperimen adalah 95,83%, sehingga dapat dikategorikan sangat baik.

b. Data Motivasi Belajar Peserta Didik

Data motivasi belajar peserta didik ada dua, yakni motivasi belajar awal dan motivasi belajar akhir. Motivasi belajar awal diperoleh dari angket motivasi belajar yang diberikan ke peserta didik pada pertemuan pertama, sedangkan motivasi belajar akhir diperoleh dari angket motivasi belajar yang diberikan peserta didik pada pertemuan keenam. Angket motivasi belajar berbentuk butir-butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban. Data motivasi belajar baik awal maupun akhir diperoleh dengan menjumlahkan pada tiap-tiap butir pernyataan. Hasil data motivasi belajar peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.2, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Motivasi Belajar Peserta Didik pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Skor Statistik	Motivasi Belajar Awal		Motivasi Belajar Akhir	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Jumlah Siswa	20	22	20	22
Skor Tertinggi	71	73	73	79
Skor Terendah	50	50	59	61
Skor Rata-rata	58,10	59,68	64,60	68,27
Varians	35,67	22,80	14,25	20,78
Standar Deviasi	5,97	4,78	3,78	4,56

Berdasarkan Tabel 4.2 tampak bahwa motivasi awal pada kelas kontrol memiliki skor tertinggi sebesar 71, skor terendah sebesar 50, dan skor rata-rata sebesar 58,10. Data motivasi awal pada kelas eksperimen memiliki skor tertinggi sebesar 73, skor terendah sebesar 50, dan skor rata-rata sebesar 59,68. Sedang motivasi akhir pada kelas kontrol memiliki skor tertinggi sebesar 73, skor terendah sebesar 59, dan skor rata-rata sebesar 64,60. Motivasi akhir pada kelas eksperimen memiliki skor tertinggi sebesar 79, skor terendah sebesar 61, dan skor rata-rata sebesar 68,27.

Data hasil perolehan nilai motivasi belajar bahasa Arab pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dan setelah pembelajaran, dapat dilihat pada tabel di bawah, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Skor Motivasi Awal Peserta Didik Kelas Eksperimen Sebelum Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Interval	Nilai Huruf	Kategori	Kelas Eksperimen Model <i>Quantum Learning</i>	
			Frekuensi	Persentase
67 ke atas	A	Sangat Tinggi	1	4,55%
62-66	B	Tinggi	6	27,27%
57-61	C	Sedang	11	50%
53-56	D	Rendah	2	9,09%
52 ke bawah	E	Sangat Rendah	2	9,09%
Jumlah Peserta didik			22	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan, bahwa motivasi awal peserta didik pada kelas eksperimen sebelum diterapkan model pembelajaran *Quantum Learning* diperoleh 1 orang peserta didik yang memiliki motivasi sangat tinggi dengan persentase 4,55%, 6 orang peserta didik memiliki motivasi tinggi dengan persentase 27,27%, 11 orang peserta didik yang memiliki motivasi sedang dengan persentase 50%, 2 orang peserta didik yang memiliki motivasi rendah dengan persentase 9,09% dan 2 orang peserta didik yang memiliki motivasi sangat rendah dengan persentase 9,09%.

Tabel 4.4 Distribusi Skor Motivasi Akhir Peserta Didik Kelas Eksperimen Setelah Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Interval	Nilai Huruf	Kategori	Kelas Eksperimen Model <i>Quantum Learning</i>	
			Frekuensi	Persentase
75 ke atas	A	Sangat Tinggi	3	13,64%
71-74	B	Tinggi	4	18,18%
66-70	C	Sedang	10	45,45%
61-65	D	Rendah	5	22,73%
60 ke bawah	E	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah Peserta didik			22	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan, bahwa motivasi akhir peserta didik pada kelas eksperimen setelah diterapkan model pembelajaran *Quantum Learning* diperoleh 3 orang peserta didik yang memiliki motivasi sangat tinggi dengan persentase 13,64%, 4 orang peserta didik memiliki motivasi tinggi dengan persentase 18,18%, 10 orang peserta didik yang memiliki motivasi sedang dengan persentase 45,45%, 5 orang peserta didik yang memiliki motivasi rendah dengan persentase 22,73% dan tidak adanya peserta didik yang memiliki motivasi sangat rendah atau 0%.

Tabel 4.5 Distribusi Skor Motivasi Awal Peserta Didik Kelas Kontrol

Interval	Nilai Huruf	Kategori	Motivasi Awal Kelas kontrol	
			Frekuensi	Persentase
67 ke atas	A	Sangat Tinggi	2	10%
61-66	B	Tinggi	4	20%
55-60	C	Sedang	9	45%
49-54	D	Rendah	5	25%
48 ke bawah	E	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah Peserta didik			20	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan, bahwa motivasi awal peserta didik pada kelas kontrol sebelum pembelajaran, diperoleh 2 orang peserta didik yang memiliki motivasi sangat tinggi dengan persentase 10%, 4 orang peserta didik memiliki motivasi

tinggi dengan persentase 20%, 9 orang peserta didik yang memiliki motivasi sedang dengan persentase 45%, 5 orang peserta didik yang memiliki motivasi rendah dengan persentase 25% dan tidak adanya peserta didik yang memiliki motivasi sangat rendah.

Tabel 4.6 Distribusi Skor Motivasi Akhir Peserta Didik Kelas Kontrol

Interval	Nilai Huruf	Kategori	Motivasi Akhir Kelas kontrol	
			Frekuensi	Persentase
70 ke atas	A	Sangat Tinggi	2	10%
66-69	B	Tinggi	5	25%
63-65	C	Sedang	6	30%
59-62	D	Rendah	7	35%
58 ke bawah	E	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah Peserta didik			20	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan, bahwa motivasi akhir peserta didik pada kelas kontrol setelah pembelajaran, diperoleh 2 orang peserta didik yang memiliki motivasi sangat tinggi dengan persentase 10%, 5 orang peserta didik memiliki motivasi tinggi dengan persentase 25%, 6 orang peserta didik yang memiliki motivasi sedang dengan persentase 30%, 7 orang peserta didik yang memiliki motivasi rendah dengan persentase 35% dan tidak adanya peserta didik yang memiliki motivasi sangat rendah.

c. Data Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Peserta Didik

Pada penelitian ini data penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik ada dua, yakni data kemampuan awal dan akhir peserta didik. Data kemampuan awal peserta didik diperoleh dari *pretest* yang dilaksanakan pada pertemuan pertama sebelum pembelajaran, sedangkan data kemampuan akhir peserta didik diperoleh dari *posttest* yang dilaksanakan pada pertemuan terakhir setelah pembelajaran selesai. *Pretest* dan *posttest* berbentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 25 soal. Data kemampuan awal dan penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.7, sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Awal dan Akhir Pembelajaran pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Skor Statistik	Pretest		Posttest	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Jumlah Siswa	20	22	20	22
Skor Tertinggi	80	92	92	100
Skor Terendah	24	20	64	56
Skor Rata-rata	47,60	42,18	77,20	81,45
Varians	237,30	337,87	87,75	217,21
Standar Deviasi	15,40	18,38	9,37	14,74

Berdasarkan Tabel 4.7 tampak, bahwa kemampuan awal pada kelas kontrol memiliki skor tertinggi sebesar 80, skor terendah sebesar 24, dan skor rata-rata sebesar 47,60. Data kemampuan awal pada kelas eksperimen memiliki skor tertinggi sebesar 92, skor terendah sebesar 20, dan skor rata-rata sebesar 42,18. Sedang kemampuan akhir pada kelas kontrol memiliki skor tertinggi sebesar 92, skor terendah sebesar 64, dan skor rata-rata sebesar 77,20. Data kemampuan akhir pada kelas eksperimen memiliki skor tertinggi sebesar 100, skor terendah sebesar 56, dan skor rata-rata sebesar 81,45.

Nilai keseluruhan hasil penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Quantum Learning* dapat dikelompokkan dalam tabel 4.8 dan tabel 4.9 dengan distribusi frekuensi dan pengkategorian hasil penguasaan kosa kata bahasa Arab menurut Departemen Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Skor Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab pada Kelas Eksperimen Sebelum Penerapan Model *Quantum Learning*

Interval	Kategori	Kelas Eksperimen Sebelum Penerapan Model <i>Quantum Learning</i>	
		Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat Tinggi	1	4,55%
65-84	Tinggi	0	0%
55-64	Sedang	5	22,73%
35-54	Rendah	8	36,36%
0-34	Sangat Rendah	8	36,36%
Jumlah Peserta didik		22	100%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan, bahwa nilai penguasaan kosa kata bahasa Arab dari 22 orang peserta didik kelas VII C MTs As’adiyah Banua Baru, sebelum diterapkan model pembelajaran *Quantum Learning* pada pokok bahasan *Adawatul Madrasah* dan *al-Alwan*. Berdasarkan data tersebut diketahui, bahwa sebelum penerapan model pembelajaran *Quantum Learning*, persentase jumlah peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi 4,55%, tinggi 0%, sedang 22,73%, rendah 36,36% dan sangat rendah 36,36%.

Tabel 4.9 Distribusi Skor Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Peserta Didik Kelas Eksperimen Setelah Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Interval	Kategori	Kelas Eksperimen Setelah Penerapan Model <i>Quantum Learning</i>	
		Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat Tinggi	10	45,45%
65-84	Tinggi	8	36,36%
55-64	Sedang	4	18,18%
35-54	Rendah	0	0%
0-34	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah Peserta didik		22	100%

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan, bahwa nilai penguasaan kosa kata bahasa Arab dari 22 orang peserta didik kelas VII C MTs As’adiyah Banua Baru, setelah diterapkan model pembelajaran *Quantum Learning* pada pokok bahasan *Adawatul madrasah* dan *al-Alwan*. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa, setelah penerapan model pembelajaran *Quantum Learning*, persentase jumlah peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi 45,45%, tinggi 36,36%, sedang 18,18%, rendah 0% dan sangat rendah 0%.

Sedangkan nilai keseluruhan hasil penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik kelas kontrol dapat dikelompokkan dalam tabel 4.10 dan tabel 4.11 dengan distribusi frekuensi dan pengkategorian hasil penguasaan kosa kata bahasa Arab menurut Departemen Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Skor Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Kelas Kontrol Sebelum Pembelajaran

Interval	Kategori	Kelas Kontrol Sebelum Pembelajaran	
		Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat Tinggi	0	0%
65-84	Tinggi	4	20%
55-64	Sedang	1	5%
35-54	Rendah	13	65%
0-34	Sangat Rendah	2	10%
Jumlah Peserta didik		20	100%

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan, bahwa nilai penguasaan kosakata bahasa Arab dari 20 orang peserta didik kelas VII B MTs As'adiyah Banua Baru, sebelum pembelajaran pada pokok bahasan *Adawatul Madrasahiyah* dan *al-Alwan*. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa, sebelum pembelajaran, persentase jumlah peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi 0%, tinggi 20%, cukup 5%, rendah 65% dan sangat rendah 10%.

Tabel 4.11 Distribusi Skor Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Peserta Didik Kelas Kontrol Setelah Pembelajaran

Interval	Kategori	Kelas Kontrol Setelah Pembelajaran	
		Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat Tinggi	4	20%
65-84	Tinggi	14	70%
55-64	Sedang	2	10%
35-54	Rendah	0	0%
0-34	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah Peserta didik		20	100%

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan, bahwa nilai penguasaan kosakata bahasa Arab dari 20 orang peserta didik kelas VII B MTs As'adiyah Banua Baru, setelah pembelajaran pada pokok bahasan *Adawatul Madrasahiyah* dan *al-Alwan*. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa, setelah pembelajaran, persentase jumlah peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi 20%, tinggi 70%, sedang 10%, rendah 0% dan sangat rendah 0%.

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk satu sampel dengan bantuan program SPSS 22 for Windows. Data dapat dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1) Data Motivasi Belajar Peserta Didik

Hasil uji normalitas data motivasi belajar awal dan akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Motivasi Belajar Siswa	Motivasi Awal Kelas Eksperimen	.181	22	.060
	Motivasi Akhir Kelas Eksperimen	.146	22	.200*
	Motivasi Akhir Kelas Kontrol	.173	20	.118
	Motivasi Akhir Kelas Kontrol	.164	20	.163

Berdasarkan table 4.12 menunjukkan, bahwa uji normalitas data motivasi belajar awal kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,060 dan motivasi belajar akhir kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Sedang data motivasi belajar awal kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,118 dan motivasi belajar akhir kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,163. Dari kedua kelas mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar awal sebelum diterapkan model pembelajaran dan motivasi belajar akhir setelah diterapkan model pembelajaran terdistribusi normal.

2) Data Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Peserta Didik

Hasil uji normalitas data penguasaan kosakata awal dan akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Penguasaan Kosakata Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Penguasaan Kosakata	Pre-Test Kelas Eksperimen	.143	22	.200*
	Post-Test Kelas Eksperimen	.172	22	.090
	Pre-Test Kelas Kontrol	.192	20	.051
	Post-Test Kelas Kontrol	.187	20	.065

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan, bahwa uji normalitas data pada penguasaan kosakata bahasa Arab awal kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 dan penguasaan kosakata bahasa Arab akhir kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,090. Sedang penguasaan kosakata bahasa Arab awal kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,051 dan penguasaan kosakata bahasa Arab akhir kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,065. Dari kedua kelas mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Arab

sebelum diterapkan model pembelajaran dan penguasaan kosa kata bahasa Arab setelah diterapkan model pembelajaran terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui kesamaan atau keseragaman varians pada kelompok dalam sebuah penelitian. Uji homogenitas dilakukan berdasarkan data motivasi belajar dan penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada penelitian ini menggunakan uji Levene dengan menggunakan bantuan program SPSS 22. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Hasil uji homogenitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1) Data Motivasi Belajar Peserta Didik

Hasil perhitungan uji homogenitas menggunakan program SPSS diketahui nilai signifikansi. Hasil uji homogenitas data motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Homogenitas Data Motivasi Belajar Awal dan Motivasi Belajar Akhir Peserta Didik

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Motivasi Belajar Awal	1.972	1	40	.168
Motivasi Belajar Akhir	.608	1	40	.440

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan, bahwa data motivasi belajar awal memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,810 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar awal peserta didik memiliki varians data yang homogen. Sedang pada motivasi belajar akhir peserta didik juga memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,440 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar akhir peserta didik memiliki varians data yang homogen.

2) Data Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab

Hasil uji homogenitas data penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Homogenitas kemampuan Awal dan Akhir Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Peserta Didik

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Awal	.530	1	40	.471
Kemampuan Akhir	6.607	1	40	.014

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan, bahwa data kemampuan awal memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,471 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal peserta didik memiliki varians data yang homogen. Sedang pada kemampuan akhir peserta didik memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,014 < 0,05$)

0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik memiliki varians data yang tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

1. Uji hipotesis keefektifan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain dengan *Quantum Learning* ditinjau dari motivasi belajar peserta didik.

a) Uji hipotesis keefektifan model pembelajaran *Quantum Learning* ditinjau dari motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning*, diketahui nilai signifikansi pada motivasi belajar awal dan akhir memiliki nilai sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar awal sebelum diterapkan model pembelajaran dan motivasi belajar akhir setelah diterapkan model pembelajaran pada kelas eksperimen terdistribusi normal. Sehingga untuk menguji hipotesis keefektifan model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik, maka dilakukan uji *Paired T Test* untuk menguji hipotesis dua kelompok data berpasangan berskala interval atau rasio. Dalam hal ini, H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau (sig) $< 0,05$ (dengan tingkat kepercayaan/*confidence interval* sebesar 95%). Adapun rumusan hipotesisnya, adalah sebagai berikut:

H_0 = Penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* tidak efektif terhadap motivasi belajar peserta didik

H_a = Penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* efektif terhadap motivasi belajar peserta didik.

Uji *Paired T Test* digunakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik. Hasil uji *Paired T Test* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji *Paired T Test* Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Motivasi Awal Kelas Eksperimen - Motivasi Akhir Kelas Eksperimen	-8.591	4.768	1.016	-10.705	-6.477	-8.452	21	.000

Berdasarkan Tabel 4.16 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 (0,000 $<$ 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Keputusan yang diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan, bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* efektif terhadap motivasi belajar peserta didik.

- b) Uji hipotesis keefektifan model pembelajaran yang diajarkan selain dengan *Quantum Learning* ditinjau dari motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan motivasi belajar peserta didik pada kelas kontrol, diketahui nilai signifikansi pada motivasi belajar awal dan akhir memiliki nilai sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar awal sebelum pembelajaran dan motivasi belajar akhir setelah pembelajaran pada kelas kontrol terdistribusi normal. Sehingga untuk menguji hipotesis keefektifan model pembelajaran pada kelas kontrol terhadap motivasi belajar peserta didik, maka dilakukan uji *Paired T Test* untuk menguji hipotesis dua kelompok data berpasangan berskala interval atau rasio. Dalam hal ini, H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $(\text{sig}) < 0,05$ (dengan tingkat kepercayaan/*confidence interval* sebesar 95%). Adapun rumusan hipotesisnya, adalah sebagai berikut:

H_0 = Penggunaan model pembelajaran selain *Quantum Learning* tidak efektif terhadap motivasi belajar peserta didik

H_a = Penggunaan model pembelajaran selain *Quantum Learning* efektif terhadap motivasi belajar peserta didik.

Uji *Paired T Test* digunakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran pada kelas kontrol terhadap motivasi belajar peserta didik. Hasil uji *Paired T Test* pada kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4.17 Hasil Uji *Paired T Test* Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol

	Paired Samples Test							
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper				
Motivasi Awal Kelas Kontrol - Motivasi Akhir Kelas Kontrol	-6.500	6.387	1.428	-9.489	-3.511	-4.551	19	.000

Berdasarkan Tabel 4.17 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Keputusan yang diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan, bahwa pada kelas kontrol dengan model pembelajaran selain *Quantum Learning* efektif terhadap motivasi belajar peserta didik.

2. Uji hipotesis keefektifan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain dengan *Quantum Learning* ditinjau dari penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik

- a) Uji hipotesis keefektifan model pembelajaran *Quantum Learning* ditinjau dari penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik

Berdasarkan kemampuan awal dan akhir penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning*, diketahui nilai signifikansi pada kemampuan awal dan akhir peserta didik memiliki nilai sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penguasaan kosa

kata kata bahasa Arab sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran *Quantum Learning* pada kelas eksperimen terdistribusi normal. Sehingga untuk menguji hipotesis keefektifan model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik, maka dilakukan uji *Paired T Test* untuk menguji hipotesis dua kelompok data berpasangan berskala interval atau rasio. Dalam hal ini, H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $(\text{sig}) < 0,05$ (dengan tingkat kepercayaan/*confidence interval* sebesar 95%). Adapun rumusan hipotesisnya, adalah sebagai berikut:

H_0 = Penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* tidak efektif terhadap penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik.

H_a = Penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* efektif terhadap penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik.

Uji *Paired T Test* digunakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik. Hasil uji *Paired T Test* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.18 sebagai berikut:

Tabel 4.18 Hasil Uji *Paired T Test* Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Kelas Eksperimen

	Paired Samples Test							
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Lower				Upper				
Pre-Test Kelas Eksperimen - Post-Test Kelas Eksperimen	-39.273	16.774	3.576	-46.710	-31.836	-10.982	21	.000

Berdasarkan Tabel 4.18 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Keputusan yang diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan, bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* efektif terhadap hasil belajar penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik.

- b) Uji hipotesis keefektifan model pembelajaran yang diajarkan selain dengan *Quantum Learning* ditinjau dari penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik

Berdasarkan kemampuan awal dan akhir penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik pada kelas kontrol, diketahui nilai signifikansi pada kemampuan awal dan hasil belajar peserta didik memiliki nilai sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penguasaan kosa kata bahasa Arab sebelum dan setelah pembelajaran pada kelas kontrol terdistribusi normal. Sehingga untuk menguji hipotesis keefektifan model pembelajaran pada kelas kontrol terhadap penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik, maka dilakukan uji *Paired T Test* untuk menguji hipotesis dua kelompok data berpasangan berskala interval atau rasio. Dalam hal ini, H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05

atau $(\text{sig})^{-} 0,05$ (dengan tingkat kepercayaan/*confidence interval* sebesar 95%). Adapun rumusan hipotesisnya, adalah sebagai berikut:

H_0 = Penggunaan model pembelajaran selain *Quantum Learning* tidak efektif terhadap penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik.

H_a = Penggunaan model pembelajaran selain *Quantum Learning* efektif terhadap penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik.

Uji *Paired T Test* digunakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran pada kelas kontrol terhadap penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik. Hasil uji *Paired T Test* pada kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.19 sebagai berikut:

Tabel 4.19 Hasil Uji *Paired T Test* Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Kelas Kontrol

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pre-Test Kelas Kontrol - Post-Test Kelas Kontrol	-29.600	12.542	2.805	-35.470	-23.730	-10.554	19	.000

Berdasarkan Tabel 4.19 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Keputusan yang diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan, bahwa penggunaan model pembelajaran TPS (*Think Pairs Share*) efektif terhadap penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik.

3. Uji hipotesis perbedaan keefektifan antara penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain dengan *Quantum Learning* ditinjau dari motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan motivasi belajar peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, menunjukkan bahwa data motivasi belajar awal dan akhir memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terdistribusi normal dan memiliki varians data yang homogen. Sehingga untuk menguji hipotesis perbedaan keefektifan kedua model pembelajaran, maka dilakukan uji *Independent Sample T Test* untuk menguji hipotesis dua kelompok data yang tidak berpasangan. Dalam hal ini, H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $(\text{sig})^{-} 0,05$. Adapun rumusan hipotesisnya, adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada perbedaan keefektifan antara penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain *Quantum Learning*, ditinjau dari motivasi belajar peserta didik.

H_a = Ada perbedaan keefektifan antara penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain *Quantum Learning*, ditinjau dari motivasi belajar peserta didik.

Uji *Independent Sample T Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan keefektifan antara model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain *Quantum Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik. Hasil uji *Independent Sample T Test* dapat dilihat pada Tabel 4.20 sebagai berikut:

Tabel 4.20 Hasil Uji *Independent Sample T Test* Motivasi Belajar Siswa

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Motivasi Belajar Siswa								Lower	Upper
Equal variances assumed	.608	.440	2.827	40	.007	3.673	1.299	1.047	6.298
Equal variances not assumed			2.853	39.678	.007	3.673	1.287	1.070	6.275

Berdasarkan Tabel 4.20 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 (0,007 < 0,05) maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Keputusan yang diperoleh H₀ ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan ada perbedaan keefektifan antara penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain *Quantum Learning*, ditinjau dari motivasi belajar peserta didik.

4. Uji hipotesis perbedaan keefektifan penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain dengan *Quantum Learning* ditinjau dari penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik.

Berdasarkan penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, menunjukkan bahwa data penguasaan awal dan akhir peserta didik memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau terdistribusi normal, tetapi pada uji homogenitas, penguasaan kosa kata bahasa Arab akhir peserta didik memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau data tidak homogen, namun hal ini bukan syarat mutlak untuk melanjutkan uji *Independent Sample T Test*. Sehingga untuk menguji hipotesis perbedaan keefektifan kedua model pembelajaran, maka dilakukan uji *Independent Sample T Test* untuk menguji hipotesis dua kelompok data tidak berpasangan. Dalam hal ini, H₀ ditolak dan H_a diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau (sig) < 0,05. Adapun rumusan hipotesisnya, adalah sebagai berikut:

H₀ = Tidak ada perbedaan keefektifan antara penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain *Quantum Learning*, ditinjau dari penguasaan kosa kata peserta didik.

H_a = Ada perbedaan keefektifan antara penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain *Quantum Learning*, ditinjau dari penguasaan kosa kata peserta didik.

Uji *Independent Sample T Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan keefektifan antara model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain *Quantum Learning* terhadap penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik. Hasil uji *Independent Sample T Test* dapat dilihat pada Tabel 4.21 sebagai berikut:

Tabel 4.21 Hasil Uji *Independent Sample T Test* Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Peserta Didik

Independent Samples Test									
Hasil Belajar Siswa	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	6.607	.014	1.104	40	.276	4.255	3.855	-3.537	12.047
Equal variances not assumed			1.127	35.962	.267	4.255	3.776	-3.404	11.914

Berdasarkan Tabel 4.21 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (0,267 > 0,05) maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Keputusan yang diperoleh H₀ diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan keefektifan antara penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain *Quantum Learning*, ditinjau dari penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik.

B. Pembahasan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keefektifan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain dengan *Quantum Learning* ditinjau dari motivasi dan penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di MTs As'adiyah Banua Baru, Kabupaten Polewali Mandar. Subjek penelitian adalah kelas VII B sebagai kelas kontrol, yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran selain dengan model *Quantum Learning* dan kelas VII C sebagai kelas eksperimen, yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning*. Materi yang diajarkan pada kedua kelas adalah *Adawatul Madrasahiyah* dan *al-Alwan*. Penelitian ini dilaksanakan dalam enam kali pertemuan, pertemuan pertama dilakukan *pretest* dan angket motivasi belajar awal, pertemuan kedua sampai kelima dilakukan pembelajaran, dan pertemuan keenam dilakukan *posttest* dan angket motivasi belajar akhir.

Pada deskripsi data, keterlaksanaan model pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dianalisis dengan menghitung IJA untuk mengetahui seberapa persentase keterlaksanaan RPP dalam pembelajaran. Hasil perhitungan IJA keterlaksanaan RPP pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tampak bahwa rata-rata keterlaksanaan RPP pada kelas kontrol adalah 90,28% dan kelas eksperimen 95,83%. Meskipun pada keterlaksanaan RPP pada kedua kelas tersebut memiliki perbedaan rata-rata, di mana rata-rata keterlaksanaan RPP pada kelas eksperimen dengan model *Quantum Learning* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu 95,83%, sedang pada kelas kontrol dengan model selain *Quantum Learning* memiliki nilai rata-rata 90,28%, namun kedua model tersebut dapat dikategorikan terlaksana dengan sangat baik dan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pada deskripsi data, motivasi dan hasil penguasaan kosa kata bahasa Arab baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami peningkatan. Rata-rata skor motivasi belajar pada kelas kontrol meningkat dari 58,10 menjadi 64,60, sedangkan pada kelas eksperimen meningkat dari 59,68 menjadi 68,27. Rata-rata nilai hasil penguasaan kosa kata kelas kontrol meningkat dari 47,60 menjadi 77,20, sedangkan kelas eksperimen meningkat dari 42,18 menjadi 81,45.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lalu dianalisis menggunakan program SPSS 22 for windows, peneliti melakukan uji *Independen Sample T Test* untuk melihat perbedaan keefektifan kedua model ditinjau dari motivasi belajar peserta didik, dengan diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 (0,007 > 0,05). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara data motivasi belajar akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun rata-rata skor motivasi belajar akhir kelas eksperimen 68,27 lebih besar dari rata-rata skor motivasi belajar akhir kelas kontrol, yaitu 64,60. Dengan kesimpulan, bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* di kelas eksperimen lebih efektif dari model pembelajaran selain *Quantum Learning* di kelas kontrol ditinjau dari motivasi belajar peserta didik. Sedang uji *Independen Sample T Test* untuk melihat perbedaan keefektifan kedua model ditinjau dari penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik, diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* pada *Equal variances not assumed* lebih besar dari 0,05 (0,267 > 0,05) . Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil penguasaan kosa kata bahasa Arab kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun pada kedua model tersebut, terdapat perbedaan nilai rata-rata pada hasil penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik, yaitu pada kelas eksperimen 81,45 lebih besar dari rata-rata nilai hasil belajar kelas kontrol 77,20. Dengan kesimpulan, bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* di kelas eksperimen dan model pembelajaran selain *Quantum Learning* di kelas kontrol keduanya efektif, tetapi tidak memiliki perbedaan keefektifan yang signifikan ditinjau dari penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* di MTs As’adiyah Banua Baru, Kabupaten Polewali Mandar berada dalam kategori sangat baik dengan persentase rata-rata pada kelas eksperimen adalah 95,83%. Serta model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran selain *Quantum Learning* efektif, di mana pada motivasi belajar terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan model pembelajaran selain *Quantum Learning* dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 (0,007 > 0,05), dengan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedang pada penguasaan kosa kata bahasa Arab peserta didik, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan model pembelajaran selain *Quantum Learning* dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada *Equal variances not assumed* lebih besar dari 0,05 (0,267 > 0,05), dengan kesimpulan H_0 diterima dan H_a ditolak.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, Muhammad Beben Satria. *Analisis Faktor Kesulitan Membaca Teks Berbahasa Arab Siswa Kelas X IIS Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta*. Skripsi. 2017.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning : Unleashing the genius in you*, terj. Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Kaifa. 1999.

- DePorter, Bobbi. *Quantum Memorizer, Mengingat Sesuatu Setiap Waktu dengan Memaksimalkan Kemampuan Otak*. Bandung: Kaifa, 2009.
- DePotrter, *Quantum Teaching*. Cet. XXI; Bandung: Kaifa, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi II Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Asdi Mahasatya. 2006.
- Echols, Jhon M dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXIV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Ginting, Abdorrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Humaniora Penerbitan Buku Pendidikan Anggota Ikapi Berkhidmat Untuk Ilmu. 2008.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar*. Jakarta: Buki Aksara. 2004.
- Hasan, Chalijah. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas.1994.
- Hernowo. *Mengikat Makna, Update*. Bandung: Kaifa. 2009.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. 2012.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Malang Press. 2011.
- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press. 2004.
- Observasi di MTs As'adiyah Banua baru Kabupaten Polewali Mandar, 11 Maret 2019
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Sardiman, A.M.,. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Syah, Darwin. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Asdi Mahasatya. 2006.
- <https://www.google.com/amp/s/alquranmulia.wordpress.com/2015/10/08/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-maa-idah-ayat-35-37/amp/>.
- <http://metode.multiply.com/journal/item/metode-pembelajaran-mufradat/24>.